

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Umum Objek Penelitian**

##### **a. Deskripsi Lingkungan Pasar**

##### **1. Setting Geografi**

Pasar Tradisional Niaga Mojosari merupakan salah satu pasar yang terletak di Kabupaten Mojokerto, letak pasar yang cukup strategis karena berdekatan dengan perumahan penduduk menjadikan pasar ini cukup diminati oleh para pengunjung untuk membeli barang-barang yang dibutuhkan dan menjual barang-barang hasil produksinya. Setiap harinya pasar ini tidak surut oleh desak-desakan masyarakat yang ingin menjual dan membeli akan barang yang diperlukan. Letak geografis pasar ini adalah:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Lebaksono
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Panjer
- c. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Wonokusumo, juga terdapat sebuah Rumah Sakit (RSUD Dr. Soekandar)
- d. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Pungging dan berdekatan dengan terminal baru Pungging- Mojosari

Pasar ini bersebelahan dengan daerah perumahan penduduk yang cukup padat. Selain sebagai bertemunya penjual dan pembeli,

juga terdapat kegiatan lain tetapi masih berhubungan dengan jual beli semisal parkir, angkutan umum dll.

## **2. Setting Demografi**

Para pedagang yang berjualan di Pasar Tradisional Niaga Mojosari kebanyakan mereka merupakan orang-orang yang bertempat tinggal di daerah Mojosari tapi tidak keseluruhan, ada juga yang dari daerah lain misalnya pacet, trawas, dan ada juga yang dari daerah Sidoarjo, yaitu dari Krian dan Prambon. Mereka melakukan usaha dagang dipasar ini sebagian merupakan warisan dari orang tua.<sup>46</sup> di pasar tersebut data pedagang belum terdaftar semuanya karena baru pindah tangan dikelola oleh pemda, banyak stand permanen yang tutup sehingga keberadaan pemiliknya belum diketahui, tetapi ada juga beberapa yang sudah terdaftar. Pasar ini merupakan pasar 24 jam non stop yang disebut pasar siang malam.

## **3. Setting Ekonomi**

Pasar Tradisional Niaga Mojosari merupakan pasar tradisional, disana setiap harinya banyak uang yang beredar kira-kira 50 hingga 70 juta. Segala kebutuhan bisa dijumpai di pasar tersebut karena luasnya yang cukup memadai, kegiatan jual beli setiap hari dapat dijumpai dengan ramainya para pengunjung pasar yang semakin ramai. Operasi pasar ini 24 jam non stop, sehingga

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ibu Hindun, 20 Mei 2014

jika kita memerlukan kebutuhan di kondisi apapun bisa dijumpai di pasar tersebut. Kondisi itulah yang menjadikan pasar ini tidak surut oleh desak-desakan pembeli. Mulai dari kebutuhan makanan, peralatan rumah tangga, hingga hewan-hewan peliharaan pun dapat kita beli di pasar ini. Letak stand juga menentukan penghasilan disetiap penjualan dan pembelian.

#### 4. Sistem Kerja Pengurus Pasar

Pasar Tradisional Niaga Mojosari merupakan pasar yang dikelola oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) terhitung sejak 16 April 2014, pasar tersebut pernah menjadi sengketa tentang kepemilikan asetnya. Tetapi semua itu sudah teratasi sejak 16 April 2014. Sistem kerjanya non stop 24 jam.



**Gambar 3.1 Kantor Pasar Tradisional Niaga Mojosari**

Maka system kerjanya dibagi menjadi 2 sift:

- a. Dimulai jam 07.00- 04.00
- b. Dimulai jam 04.00- 23.00
- c. Dimulai jam 23.00- 07.00

Akan tetapi sistem pelayanan pelayanan hanya diadakan pada sift 1 dan 2 saja dan ada juga sistem kerja yang dilakukan oleh para pedagang pada malam hari yang bertugas menjaga keamanan pasar, biasanya dilakukan penjagaan oleh warga- warga yang tempat tinggalnya berdekatan dengan pasar.

## **b. Latar Belakang Sosial Pedagang Sayur**

### **1. Latar Sosial Budaya Pedagang Sayur**

Di Pasar Tradisional Niaga Mojosari pedagang sayurinya masih memegang adat dan kebiasaan yang sejak dulu dan sampai sekarang masih juga dilestarikan olehnya. Beberapa adat dan kebiasaan pedagang sayur Pasar Pon Sawahan yang masih dipertahankan adalah:

- a. Arisan, yang mana kegiatan ini biasanya dilakukan oleh pedagang sayur setiap dua minggu sekali, disetiap akan diadakan arisannya ada seorang yang bertugas untuk menagih uang arisan dan berkeliling pasar. Biasanya diadakan setiap hari minggu kedua dan terakhir setiap bulannya. Kegiatan tersebut diadakan bergiliran sesuai dengan undian arisan sebelumnya. Dalam kesempatan itu setiap pedagang sayur

boleh ikut sesuai dengan yang diinginkan entah itu 1 atau bahkan 3, asalkan orang tersebut sanggup membayarnya. Pedagang sayur pada waktu itu sangat antusias dengan adanya kegiatan ini, dan dijadikan sebagai ajang untuk bersilaturahmi antar pedagang sayur yang hidup saling berdampingan. Kegiatan ini akan membuat rasa kekerabatan terjalin dengan baik.

- b. Silaturahmi, adat kebiasaan yang lain adalah terdapatnya pedagang sayur yang selalu menyambung silaturahmi antar pedagang sayur yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada para pedagang sayur meskipun hanya dipasar saja. Disetiap kesempatan idul fitri para pedagang sayur sering bersilaturahmi dengan datang ke rumah pedagang sayur yang satu dengan yang lainnya, dan itu semua diadakan seperti perkumpulan secara bergantian seperti diadakannya arisan tadi.
- c. Gotong-royong, salah satu adat kebiasaan para pedagang sayur yang masih kental adalah gotong-royong (kebersamaan), yaitu sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama, saling membantu misalnya saat ada pedagang sayur yang terkena musibah maka mereka mengadakan iuran untuk disumbangkan pada orang yang terkena musibah tersebut.

## **2. Latar Sosial Pendidikan**

Rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat pedesaan merupakan salah satu faktor penghambat bagi bangsa Indonesia mencapai tujuan-tujuannya. Maju atau tidaknya suatu bangsa seringkali dilihat seberapa baik system pendidikan yang diadakan oleh Negara, sebab pendidikan diselenggarakan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang lebih handal. Untuk itu pendidikan merupakan hal yang penting untuk mencapai kesejahteraan lahir batin.

Pada para pedagang sayur yang berjualan di Pasar Tradisional Niaga Mojosari memiliki umur sekitar 30 tahun keatas, mereka merupakan orang-orang yang hidup susah dizamannya, sehingga untuk urusan pendidikan mereka tidak terlalu banyak yang sampai lanjut SMA, kebanyakan hanya lulusan SD. Sehingga hal tersebut banyak mempengaruhi pola pikirnya dalam bertindak. Semisal mereka masih mempercayai hal-hal mistis yang telah orang tua mereka percayai. Meskipun para pedagang sayur itu hanya lulusan SD sederajat tetapi banyak anak-anak mereka yang sampai lanjut keperguruan tinggi.

## **3. Latar Sosial Ekonomi**

Berdagang merupakan keahlian yang mereka warisi secara turun temurun. Untuk mempertahankan hidupnya mereka bergantung pada hasil berdagang tetapi banyak juga para pedagang sayur ini mengandalkan hasil pertaniannya dirumah sebagai tambahan untuk memenuhi biaya hidupnya. Untuk hasil berdagang sayur kira-kira setiap bulanya mereka memiliki

keuntungan sekitar 3-4 juta. Sementara untuk hasil buminya seperti bertani mereka bisa memanen padi setelah 6 bulan bercocok tanam. Jadi dalam urusan memenuhi kebutuhan mereka sudah berkecukupan. Tidak jarang juga mereka menanam tanaman dan kemudian dijual sendiri kepasar, hal seperti itu juga dapat menambah penghasilannya.

#### **4. Latar Sosial Keagamaan**

Dapat dilihat bahwa Indonesia merupakan Negara yang mayoritas penduduknya beragama islam. Hampir 90% penduduk Indonesia memeluk agam islam.

Karena keberadaan pedagang sayur merupakan penduduk asli dari desa maka keberagaman mereka banyak dipengaruhi oleh tradisi jawa yang masih terlihat kental dalam kehidupan beragama mereka, hari jum'at legian dan slametan-slametan yang menjadi cirri khas islam jawa juga masih sangat melekat. Secara garis besar islam yang mereka anut adalah islam kejawaan yang masih terkontaminasi dan terpengaruhi oleh budaya jawa.

### **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

#### **1. Bentuk Perilaku Ekonomi serta Perilaku Keagamaan pada Pedagang Sayur di Pasar Tradisional Niaga Mojosari**

Perilaku sosial keagamaan pada umumnya merupakan cerminan dari pemahaman seseorang terhadap agamanya, jika seseorang memahami agama secara formal atau menekankan aspek lahiriahnya

saja, maka sudah tentu akan melahirkan perilaku keagamaan yang lebih mengutamakan bentuk formalitas dan lahiriahnya juga.

Seperti pada pedagang sayur, mereka akan melakukan ibadah sholat apabila ada waktu senggang, mereka juga mengurangi timbangan sayurannya serta ada juga yang menggunakan unsure *magic* dalam berdagang. Seperti yang dikatakan informan sebagai berikut:

Ibu Hindun *“aku sembahyang yo nek pas waktu senggang mbak, utowo nek pas pasar sepi. Masalah dukun-dukun iku koyoke wong seng dodolan wes duwe cekelan kabeh mbak, iku gunae gawe narik minati seng tuku. Opo maneh nek sakiki koyok ngene iki saingane akeh.”*

(“Saya melakukan sholat hanya kalau ada waktu senggang saja, atau ketika pasar sudah sepi. Setiap orang yang jualan dipasar ini mereka menggunakan perdukunan karena saling bertarung untuk memikat pelanggan sedangkan setiap tahunnya pedagang sayur selalu ada yang baru.”<sup>47</sup>)

Menurut Ibu Hindun bahwasanya beliau melakukan sholat hanya kalau ada waktu senggang atau pada saat pasar mulai sepi, sedangkan kalau pasar ramai pembeli meskipun waktu sholat sudah mulai habis tetapi dia tetap tidak melaksanakan sholat. Untuk aksi perdukunan ibu ini mengakuinya karena setiap pedagang hampir keseluruhan melakukan hal ini untuk menarik pembeli, dan karena persaingan. Persaingan didunia kerja memang saat ini sangat ketat, sebagian orang akan melakukan hal yang dibatas kewajaran hanya untuk mendapatkan sesuap nasi yang akan dimakan untuk hari esok.

Ibu Mariyah, *aku sek tas dodolan sayur nang pasar iki. Nek dodolan gentian karo bojoku mbk. Dadie nek pas wayahe sholat onok*

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ibu Hindun 20 mei 2014

*seng digawe gantian. Sholat iku tetep seng no 1. Aku dodolan sayur seng memang kualitas apik-apik ben pelanggan gak kecewa. Sak wis e nyampek omah yo masak, resik-resik omah, terus ngemas sayur seng arep d idol meneh. Ben minggu onok rutinan yasinan nang omahku, aku selalu usaha melok acara ngunu iku mbk masio kadang aku pegel karo ngantuk. Nek dino pasar opo ngunu nang panggon dodolan iku akeh seng nyebar kembang, terus nek pas dino tertentu kadang yo akeh wong dodolan seng tutup. Jarene dino iku gak apik gawe dodolan , tapi aku yo tetep dodolan, wong aku tambah oleh rizki akeh iku mbk,, “*

(“Saya masih baru saja memulai jualan sayur dipasar, kalau berjualan gantian dengan suami saya, jadi jika waktunya sholat ada yang dibuat gantian. Sholat tetap yang nomor 1, saya menjual sayur yang memang kualitasnya benar-benar bagus supaya pelanggannya tidak kecewa. setelah nyampek rumah selalu melaksanakan kegiatan rumah seperti memasak, bersih-bersih rumah dan mengemas sayur yang akan dijual besok. Kalau ada rutinan yasinan atau sejenisnya saya selalu berusaha ikut meskipun dalam keadaan yang lumayan capek dan mengantuk, untuk setiap hari tertentu saya melihat bunga berceceran di setiap kios ataupun stand. Tapi itu entah apa memang bunga yang dibuang atau yang lain saya juga belum ngerti terus kalau hari tertentu juga banyak orang yang tidak jualan, katany hari itu tidak baik buat bergadang tapi saya ya tetap jualan malahan dapat rizki banyak mbak..”<sup>48</sup>)

Menurut Ibu Mariyah, dia merupakan seorang pedagang sayur yang masih baru berjualan sayur dipasar tersebut, untuk urusan menjaga barang dagangannya dia selalu bergantian dengan suaminya, untuk itu dia tetap bisa melaksanakan sholatnya karena saling bergantian menjaga standnya. Ibu ini menjual sayuran yang berkualitas karena takut membuat pelanggan kecewa. Disetiap kesehariannya ibu ini juga mengaku selalu menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan keagamaan di desanya seperti yasinan. Untuk aksi *magic* ibu ini juga mengaku setiap pedagang sudah ada pegangannya kemudian disetiap

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ibu Mariyah pada 20 mei 2014

hari pasaran tertentu ibu ini sering melihat bunga berceceran dan setiap hari tertentu juga ibu ini mengaku ada saja pedagang yang tidak berjualan, katanya itu hari yang tidak baik untuk berjualan. Menurut sebagian orang memang ada hari tertentu yang meliburkan diri dari berdagang, tetapi semua rizki sudah ada yang mengatur. Tinggal manusianya saja yang bagaimana usahanya untuk mendapatkan itu semua. Tentunya juga yang sesuai dengan jalan Allah.

Ibu Tini, *"masalah agomo aku isek awam, sholat nek wayah riyoyo.sak wis e nang omah yo biasae nimbangi sayur iki seng d idol meneh. Iki usaha warisan wong tuo, sak durunge aku biyen karyawan pabrik kontrak mbk, nek gak pegel aku yo kadang melu rutinan yasinan tapi seringe yo tak wakilno anakku, rutinane ben dino kamis. Nek dukun iku wes kabeh duwe cekelan mbk, wes teko wong tuoe dewe-dewe.*

("Aku masih awam agamae, sholat kalau hari raya saja, setelah sampai rumah mengemas dan menimbang sayuran yang akan dijual besok, ini usaha warisan dari orang tua, berjualan sayur yang berkualitas, aku kalau tidak capek ya ikut rutinan yasinan setiap hari kamis, tapi kalau capek saya wakilkan anak saya, tentang perdukunan setiap pedagang disini sudah punya pegangan sendiri-sendiri."<sup>49</sup>)

Menurut Ibu Tini, dia mengaku berjualan sudah 3 tahun dan juga merupakan usaha warisan dari orang tuanya, untuk urusan ibadah dia mengaku sholat hanya pada waktu hari raya saja, kegiatan dirumah untuk urusan agama seperti rutinan yasinan setiap hari kamis, akan dia hadiri jika badannya tidak capek tetapi jika capek akan diwakilkan kepada anaknya. Sedangkan untuk urusan perdukunan ibu ini mengakui setipa pedagang juga melakukan perdukunan untuk memperlancar urusan jual belinya. Karena orang-orang yang berjualan

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ibu tini pada 24 mei 2014

di pasar ini merupakan orang-orang di era kelahiran tahun 60an maka tidak jarang juga yang masih awam dengan dunia pendidikan dan dunia agama, karena pada saat itu Indonesia masih kurang memperhatikan penduduknya dalam hal pendidikan, baik itu umum maupun agama.

Ibu Maisyaroh, *“aku dodolan wes kate 15 tahunan, akeh seng nakal wong dodolan nang pasar iki, onok seng barang dodolane rodok elek tapi regane di bedakno, misale bedo rong ewu karo liyane, wong seng tuku yo milih seng murah iku, onok seng ngurangi timbangane, yo podo regane bedo tapi barange gak jangkep. Ngunu yo tetep payuan seng iku maeng. Tapi nek seng ngerti yo milih barang seng apik masio larang gak opo-opo. Wes langganan biasae ngunu iku,*

(“Berjualan sayur hampir 15 tahunan, ada saja pedagang yang nakal, misalnya menjual barang dagangan yang sedikit busuk tapi harganya dibedakan, biasanya beda 2 ribu, ada juga yang mengurangi timbangannya, dan harganya juga pasti beda dengan yang memang timbangan asli. Tapi ya banyak pembeli yang ngerti, kalau barang yang kualitasnya bagus juga harganya mahal dan biasanya sudah langganan”<sup>50</sup>)

Ibu maisyaroh mengaku sudah cukup lama berjualan sayur dipasar tersebut, yaitu kira-kira sudah 15 tahunan, jadi ibu ini sedikit banyak mengetahui tentang karakter pedagang disini, mulai ada yang menjual sayuran yang kualitasnya sedikit kurang bagus hingga mengurangi timbangannya, tetapi jika sudah tahu dan mempunyai langganan maka si pembeli akan memilih sayur yang kualitas bagus dan dengan harga yang relatif mahal. Dari penjelasan ibu ini bisa dilihat setiap penjual akan melakukan kecurangan untuk mendapatkan pelanggan, semua itu tidak bisa lepas dari control emosi yang dimiliki oleh setiap orang.

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ibu Maisyaroh pada 24 mei

Sayuran yang segar sering menjadi kesukaan para pembeli, hal itu dapat dilihat gambar dibawah ini:



**Gambar 3.2 Pedagang Menjual Sayuran Yang Segar**

Bapak Juwari, ”aku sekolah totok SD tok, sakiki anakku 3, biayae akeh. Opo maneh sekolah saiki larang. Jarene gratis tapi tetep bayar ae. Seng siji kuliah semester 4. Sijine sekolah SMA kelas 2. Seng terakhir kelas 5 SD. Butuh pemasukan akeh mbk,, seng kuliah iku yo entek-enteki duit tapi yo untung kadang oleh beasiswa. Kebutuhan urip yon gene iki mbk, sembarang larang, kate riyoyo ngene iki tambah mikir bondoe akeh, seng jaluk klambi anyar, bayar sekolah. Akeh kebutuhan.. dodolan yo kadang sepi, tapi yo tetep Alhamdulillah gusti Allah wes ngatur kabeh. Masio sepi tapi sampeh luweh gawe kebutuhan iki terutama anak sekolah. Pinter-pinter ngatur ae ngene iki,, seng penting usahae.

(”Saya hanya lulusan SD, sekarang saya punya 3 anak. Pertama sekarang kuliah semester 4, kedua SMA kelas 2, dan yang terakhir kelas 5 SD. Butuh pemasukan banyak, yang kuliah itu biayanya banyak, tpi Alhamdulillah sering dapat beasiswa. Kebutuhan hidup semuanya serba mahal, apalagi menjelang hari raya semua pada naik harganya. Mikir kebutuhan, ada yang minta baju baru, bayar sekolah. Jualan kadang ya sepi, tapi ya tetep Alhamdulillah Allah sudah mengatur semuanya. Meskipun sepi tapi sedikit banyak sudah mencukupi kebutuhan hidup terutama buat biaya anak sekolah. Harus bisa ngatur dan harus usaha.”<sup>51</sup>)

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Juwari pada 24 mei 2014

Bapak juawari menjelaskan bahwa kebutuhannya banyak dan untuk mencukupinya harus memerlukan usaha. Kebutuhan mulai dari biaya sekolah hingga kebutuhan sehari-hari, apalagi bapak ini mempunyai 3 orang anak yang dimana mereka masih sekolah semua.

*Mbak Erna, "aku nang pasar nek pas wayahe sawah panen atau slametan gedhe. Nek tuku sayur iku tepak-tepakan, kadang nek tuku e bejo yo oleh seng apik kadang yo onok seng elek siji. Tau iko tuku sak kilo nang omah tak ayoni onok kurang 1 ons. Kecewa karo sayuran seng wes tak tuku sak wis e nang omah yo tau, tapi gak sering. Kadang tibangane kurang, kadang onok seng oleh elek 1, kadang nang kono ketoke seger-seger tapi totok omah alom-alom<sup>52</sup>."*

("Saya kepasar kalau waktu sawah panen atau saat ada slametan besar. Kalau beli sayur itu untung-untungan, kadang kalau nasibnya baik ya dapat sayur yang bagus kadang juga ada yang kurang bagus 1. Ketika itu saya pernah beli sayur kemudian dirumah saya timbang lagi ternyata kurang 1 ons. Kecewa dengan sayur yang sudah saya beli sesudah saya dirumah iya pernah, tapi tidak sering. Kadang timbangannya tidak sesuai, kadang ada yang busuk 1, kadang disana kelihatan segar-segar tapi setelah dirumah sayurnya layu.")

Menurut penjelasan dari Mbak Erna bahwa kepasar kalau kebutuhan akan bahan makanan yang relatif banyak, ketika membeli sayur pun kadang ada yang kurang bagus, mbak ini pernah beli sayur yang timbangannya 1 kg, tetapi setelah dirumah ditimbang lagi ternyata timbangannya kurang 1 ons. Ini membuktikan bahwa ada kecurangan dalam menimbang sayuran pada pedagang dan ada juga yang meletakkan sayur yang kurang bagus di dalam 1 bungkus sayurannya. Sesuai dengan ayat Allah di Al-Qur'an bahwasanya kita

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Mbak Erna pada 19 Juni 2014

dilarang mengurangi timbangan. Oleh karena itu sebagai umat islam kita tidak boleh melanggar larangan yang ada dalam Al-Qur'an.

Para pembeli lebih suka dengan sayuran yang harganya mahal tetapi berkualitas daripada sayuran yang murah dan sayurnya layu-layu, seperti gambar dibawah ini seorang penjual sayur yang memang menjual sayuran yang segar-segar:



**Gambar 3.3 Pedagang Yang Menjual Sayur Segar**

Ibu Kar “*hampir bendino aku nang pasar soale jarak omahku karo pasar yo gak onok jarake, kari melangkah wes totok pasar. Tuku sayuran iku nek wes langganan yo oleh apik-apik. Nek masalah timbangan aku wes percoyo karo langganannku maeng. Nek wes langganan yo bebas milih sak karepe*<sup>53</sup>.”

(“Hampir setiap hari saya kepasar karena jarak pasar dengan rumah saya tidak ada jaraknya, tinggal berjalan sudah sampai pasar. Beli sayuran itu kalau sudah punya langganan ya dapat sayur yang bagus.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ibu Kar pada 19 Juni 2014

Kalau masalah timbangan saya percaya dengan penjual sayur langganannya saya tadi. Sudah langganannya bebas milih terserah.”)

Menurut Ibu Kar ini bahwasanya beliau sudah percaya dengan penjual yang sudah langganannya, karena sudah pasti dapat sayur yang bagus kualitasnya, dan masalah timbangan ibu ini juga sudah percaya penuh. Jika sudah punya langganannya juga bebas milih sayuran yang seperti yang diinginkannya. Terlepas dari itu semua selayaknya para pedagang tidak membeda-bedakan para pembeli yang sudah berlangganannya atau yang belum karena pembeli juga menginginkan kepuasan terhadap sayuran yang sudah dibelinya tadi.

Jika kita membeli sayuran yang sudah dibungkus terkadang ada saja terselip sayuran yang sudah tidak layak konsumsi dalam setiap bungkusnya, misalnya dapat dilihat gambar dibawah ini yang merupakan sayuran yang telah dibungkus:



**Gambar 3.4 Sayuran Yang Sudah Dibungkus**

Ibu Tuni “*nek onok waoyo aku nang pasar, nek masalah oleh sayur seng apik iku wes dibunteli kabeh, nek jaluk seng apik biasae rodok larang regane. Tapi yo tetep ae kadang yo onok seng elek masio tuku sayur seng apik. Sak buntel iku mesti onok seng elek. Nek timbangan emboh aku gak tau ngayoni maneh. Ndang dimasak soale, kesusu nang sawah wes ngenteni kiriman. Selek gopoh<sup>54</sup>..*”

(“Kalau ada kebutuhan yang banyak saya baru kepasar, masalah dapat sayur yang bagus itu sudah dibungkus semua, kalau minta sayuran yang bagus biasanya harganya juga lumayan mahal. Tapi ya tetap saja ada yang kurang bagus meskipun harganya mahal. Setiap satu bungkus itu ada yang kurang bagus. Kalau masalah timbangan saya tidak pernah nimbang lagi dirumah. Cepat-cepat masakny, yang disawah sudah menunggu makanannya.”)

Sesuai yang dikatakan oleh Ibu tuni, menurutnya bahwa meskipun sudah membeli sayuran yang harganya mahal tetapi tetap saja ada masih ada sayur yang kurang bagus dalam setiap pembeliannya, terlepas dari itu Ibu Tuni ini kurang menghiraukan tentang timbangan karena Ibu ini kalau kepasar hanya kalau ada keperluan yang banyak, dan apabila sudah selesai belanja selalu terburu-buru untuk dimasak karena orang yang bekerja disawah sudah menunggu makanannya. Dari penuturan ibu ini dapat diketahui kalau setiap pembelian sayur meskipun pembeli sudah memilih sayur yang harganya mahal.

Para pedagang sayur sering mengurangi timbangan dengan menaruh sesuatu yang diselipkan agar pembeli tidak mengetahui jika timbangan tersebut sudah di daur ulang oleh pedagang, gambar tersebut dapat dilihat:

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ibu Tuni pada 19 Juni 2014



**Gambar 3.5 Timbangan Yang Digunakan Pedagang Sayur**

Ibu Sening “*Aku belonjo nang pasar iku kenek diitung, paling yo nek pas onok mongso sawah, nek slametan, nek belonjo sitik-sitik iku biasae yo belonjo nang melijo ae kadoan nang pasar. Aku tau tuku dadakno timbangane kurang mantep padahal ketokku nang pasar maeng “jlek” timbangane. Tak piker regane bedo sitik podo ae barange, eehh kok yo adoh, akeh seng elek. Sakiki aku nek tuku mendingan seng rodok larang gak opo-opo seng penting seng elek gak akeh<sup>55</sup>.*”

(“Saya belanja kepasar itu bisa dihitung, waktu panen, terus ada slametan baru saya belanja dipasar. Kalau sehari-harinya saya belanja di tukang sayur keliling, kepasarnya kejauhan. Saya pernah beli ternyata timbangannya gak sesuai, padahal kelihatannya sudah sesuai. Saya kira harganya sedikit murah sama saja barangnya, ehh ternyata jauh, banyak yang jelek. Mendingan agak mahal tidak apa-apa yang penting gak banyak yang busuk.”)

Menurut penjelasan dari Ibu ini, beliau mengatakan bahwa jarang belanja dipasar, jika kepasar hanya pada waktu tertentu saja. Sehari-harinya hanya belanja dipedagang sayur keliling. Karena jarak rumah dengan pasar yang lumayan jauh. Ketika Ibu ini belanja dipasar juga

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ibu Sening pada 19 Juni 2014

pernah mendapati sayur yang kurang baik dalam setiap bungkusnya, dan timbangannya pun kurang pas. Itu semua disiasati oleh pedagang dengan membedakan harga sayurnya “lebih murah sedikit”. Bentuk perubahan perilakunya adalah pengurangan timbangan dan penyelipan sayur yang kurang bagus dalam setiap bungkusnya. Dalam Al-Qur’an sudah dijelaskan bahwa “dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu” (QS Ar-Rahman 55:9)

Ibu Dian “*aku bendino nang pasar, soale jarak pasare karo omahku sak jangkahan. Nek pengen oleh sayuran seng apik kudu duwe langganan ndisik. Aku nek tuku gak tau akeh, soale sekali pakek. Meskipun langganan tapi yo gak oleh apik kabeh, yo mek paling eleke gak akeh*<sup>56</sup>.”

(“Saya setiap hari kepasar karena jarak pasar dengan rumah saya sangat dekat. Kalau ingin sayuran yang segar-segar harus punya pedagang yang sudah jadi langganan dulu. Saya kalau beli sayuran tidak banyak karena langsung pakek. Meskipun sudah langganan tetapi terkadang juga ada sayuran yang jelek. Tapi jeleknya ya tidak banyak.”)

Menurut Ibu Dian beliau kepasar setiap hari karena jarak rumah dengan pasa sangat dekat jadi sudah ada langganan pada pedagang sayur, untuk mendapatkan sayur yang kualitasnya bagus harus punya langganan pedagang sayur dulu, tetapi meskipun sudah langganan tetap saja terkadang ada sayuran yang kualitasnya jelek untuk diselipkan. Logikanya jika ingin mendapatkan sayur yang kualitasnya bagus harus mempunyai langganan pedagang sayur.

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu Dian pada 19Juni 2014

Selain itu ada seorang takmir mushollah yang dekat dengan pasar menjadi informan untuk mengetahui bentuk perubahan perilaku sosial keagamaan yang ada pada tukang sayur. Yang mengakui para pedagang di Pasar Tradisional Niaga Mojosari jarang melakukan sholat disetiap harinya:



**Gambar 3.6 Masjid Dekat Pasar**

*Aku dadi takmir masjid iki wes suwe, sekitar 15 tahunan. Jarang onok seng sholat shubuh nang mushollah iki, paling onok yo siji loro. Masalah sumbangan sak ben riyoyo pasti onok ae pedagang pasar iki seng nyumbang gae mushollah. Nek masalah sholat aku 15 tahun iku tambah jarang seng nang mushollah. Siji loro yo onok seng sholat tapi ya jarang banget. Prosoku ya tambah suwe tambah sepi wong-wong seng sholat. Opo maneh nek wayah subuh, rame-ramene pasar, masio adzan ya jarang onok seng moro nang mushollah<sup>57</sup>.*

(“Saya jadi takmir ini sudah lama, kira-kira sudah 15 tahunan. Jarang ada yang sholat subuh dimushollah ini, ada satu dua saja. Masalah sumbangan setiap tahunnya pasti ada saja pedagang yang menyisihkan uangnya untuk mushollah ini. Kalau masalah sholat, saya

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bapak Hj. Achmad Rohimin pada 19 juni 2014

sudah 15 tahun ini tambah jarang yang ke mushollah. Satu dua ya ada yang sholat tapi jarang banget. Menurut saya, semakin lama orang-orang yang sholat ini semakin sepi. Apalagi kalau waktu subuh, rame-ramenya pasar, meskipun dengar adzan tapi ya jarang banget ada yang pergi ke mushollah.”)

Menurut penjelasan Bapak Rohimin selaku takmir mushollah yang sudah menjadi takmir kira-kira 15 tahunan, mengakui bahwa semakin hari pedagang dipasar tersebut yang melaksanakan sholat itu semakin jarang, menurut beliau tetap ada tapi sudah jarang, bisa dihitung pedagang yang masih aktif sholat, kemudian ketika adzan subuh berkumandang dan disaat itulah pasar tersebut rame tetap saja masih jarang ditemui pedagang yang melakukan sholat. Mereka sibuk dengan aktifitasnya sendiri-sendiri. Meskipun seperti itu disetiap hari raya pasti ada saja sumbangan yang diberikan para pedagang untuk membangun infrastruktur mushollah tersebut.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Uang dan Perilaku Ekonomi serta Perilaku Kegamaan pada Pedagang Sayur di Pasar Tradisional Niaga Mojosari**

Perubahan perilaku keagamaan pada tukang sayur mengalami perubahan ketika persaingan didunia kerja mulai ketat, misalnya saja karena ingin mendapatkan untung yang lebih, untuk mendapatkan pelanggan yang banyak, maka mereka sebagian melakukan beberapa cara yang kurang baik dan melanggar kaidah-kaidah islam. Perkembangan perilaku yang mereka alami dipengaruhi oleh beberapa

faktor. Disini peneliti menganggap 2 faktor yang paling dominan. Sebagai berikut:

a. Faktor lingkungan

Sebagai mana yang telah diungkapkan oleh max weber, bahwa pola tingkah laku masyarakat pedesaan (tradisional itu didasarkan atas tindakan tradisional, artinya suatu tindakan sosial yang dilakukan tanpa dipikir secara rasional hanya berdasarkan kebiasaan dan secara turun temurun dilaksanakan).

Pola kehidupan desa yang kental itu pula yang mewarnai perubahan perilaku keagamaan pada pedagang sayur yang notabene masyarakat desa, kehidupan yang digeluti sejak kanak-kanak serta lingkungan keluarga yang kurang mengenyam pendidikan, memungkinkan para pedagang sayur ini meniru apa yang telah orang tua mereka lakukan sejak dulu. Lingkungan yang sejak dulu mereka tempati membawa dampak yang signifikan untuk kehidupan mereka selanjutnya. Misalnya karena desakan ekonomi mereka melakukan beberapa hal yang dilarang agama hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat dewasa ini.

Perdukunan bisa dikaitkan dengan hal-hal diluar nalar manusia, misalnya pada hari atau pasaran tertentu ada banyak bunga bertebaran, ada pula yang menggunakan sebuah kain yang menurut pedagang lain itu sebuah jimat. Seperti gambar dibawah ini:



**Gambar 3.7 Penjual Yang Menggunakan Jimat Berupa Kain Putih Di Dekat Timbangan**

Umumnya mereka yang melakukan beberapa perilaku itu merupakan pedagang yang berjualan dan melanjutkan usaha orang tua mereka, misalnya mereka mengenal perdukunan itu karena mereka sudah diwarisi usaha perdagangan sayur ini oleh orang tua mereka. Seperti pengakuan mereka dalam wawancara ketika berada dirumahnya:

*Aku dodolan iki wes ngelanjutno usaha wong tuo. Opo seng tak lakoni sak iki wes warisane wong tuoku biyen. Masalah dukun iku yo wong dodolan kudu duwe cekelan. Nek gak duwe cekelan buyar kawit biyen, opo maneh saingane sakiki akehe koyok ngene. Sempet biyen awal-awal aku seng dodolan iku gak gae dukun malah gak onok wong tuku blas, onoko yo isok diitung. Sayuranku bosok kabeh tambahan. Gopoh dewe aku pas iku. Isok-isok nek koyok ngunu terus aku bangkrut. Mulai teko kunu aku sampek sak iki gae dukun iki ben seng tuku iku seneng dilok sayuran seng tak dol iki.<sup>58</sup>*

(“Saya jualan ini sudah melanjutkan usaha orang tua. Apa yang saya lakukan sekarang ini sudah warisan dari orang tua dulu. Masalah dukun semua pedagang pasti punya pegangan. Kalau tidak mempunyai

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ibu Sri pada 15 Juni 2014 (nama disamarkan)

pegangan sudah bangkrut dari dulu. Apalagi sekarang saingannya banyak. Sempat dulu waktu awal-awal jualan saya tidak pakai dukun malah yang terjadi tidak ada yang beli sama sekali, kalau adapun hanya bisa dihitung dengan jari. Sayuran saya busuk semua, jadi saya rebut sendiri, bisa-bisa kalau seperti itu terus saya bisa bangkrut. Mulai dari itu sampai sekarang sayai pakai dukun biar yang beli itu tertarik dengan sayuran yang saya jual.”)

Secara tidak langsung dari pengungkapan beliau, dapat diketahui bahwa praktek perdukunan ini memang sudah diwarisi oleh pedagang-pedagang sayur lainnya dari masing-masing orang tua mereka karena kebanyakan pedagang sayur dipasar tersebut merupakan usaha yang telah diwariskan oleh orang tua mereka masing-masing. Lingkungan pasar dan dunia kerja yang semakin ketat membawa dampak pula pada pedagang sayur ini, secara emosi atau menurut max weber tindakan afektif (tindakan yang sebagian besar dikuasai oleh perasaan dan emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi). Para pedagang sayur ini kebanyakan melakukan berbagai cara agar mendapatkan keuntungan yang lebih banyak, mereka dipengaruhi oleh emosi karena terdesak semakin meningkatnya kebutuhan sehari-harinya yang semakin meningkat. Seperti penuturan pembeli sayur pasar tersebut dalam wawancara dirumahnya ini, dan sayurannya memang ada yang kurang bagus dan diselipkan didalam. Gambar dapat dilihat:



**Gambar 3.8 Sebagian Sayuran Yang Kurang Bagus Dan Telah Dibeli**

*Aku tuku sayuran iku yo sering oleh sayur seng elek, misale sak bungkus iku wes pasti onok 1 seng elek, regane yo bedo se yoan karo seng regane seng rodok larang iku, tapi yo podo ae, masio rodok larang yo sek onok ae seng elek. Mari ngono yo timbangane yo kurang pas<sup>59</sup>.*

(“Saya beli sayuran itu ya sering dapat sayur yang jelek, misalnya satu bungkus itu pasti ada satu yang jelek, harganya juga beda dengan sayur yang mahal tadi. Tetapi ya sama saja, meskipun harganya mahal ya tetep ada saja yang kurang bagus. Dan timbangannya juga kurang pas.”)

Menurut penuturan ibu ini bahwa beliau sering membeli sayur yang dalam 1 bungkus ada saja yang busuk, meskipun harganya mahal tetap saja ada sayur jeleknya dalam 1 bungkus. Tetapi harga sayur yang seperti itu ada perbedaan. Terlepas dari itu semua ada juga pengurangan timbangan yang dilakukan oleh pedagang sayur.

<sup>59</sup> Wawancara dengan ibu indah pada 12 juni 2014

*Sakiki nang pasar iki seng dodolan tambah akeh, wes macem-macem modele, kebutuhan urip yo tambah akeh. Bayar sekolahe anak, duwek belonjo. Durong nek kate riyoyo ngene iki.*<sup>60</sup>

(“Sekarang dipasar ini yang jualan semakin banyak, bermacam-macam modelnya. Kebutuhan hidup semakin banyak. Bayar sekolahnya anak, uang belanja sehari-hari, belum lagi kalau mau hari raya seperti ini.”)

Menurut sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Juwari, menurutnya pedagang sayur saat ini semakin banyak, saingannya juga bertambah. Karena kemungkinan semakin banyaknya manusia juga. Sementara itu menurut beliau kebutuhan sehari-hari mulai dari uang sekolah dan uang belanja juga harus terpenuhi. Kejadian yang seperti ini yang menjadikan manusia menghalalkan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhannya. Lingkungan sangat berpotensi mempengaruhi keadaan yang biasa menjadi luar biasa. Dan termasuk pada pedagang sayur saat ini, supaya mendapatkan keuntungan mereka tidak jarang mengurangi timbangan dan menaruh beberapa sayuran yang kurang bagus dalam setiap bungkusnya. Terlepas dari itu semua pedagang sayur juga ada yang menggunakan unsur *magic* untuk menarik pelanggannya. Entah itu semua berpengaruh pada pelanggan sayurinya (pembeli) atau tidak tetapi kebanyakan dari pedagang sayur mempercayai hal-hal diluar nalar tersebut.

*Aku ngeroso wes kabeh pedagang iki curang nang timbangan. Soale aku wes koyok kabeh tak jajaki yo ngunu iku hasile, tuku sak kilo paling gak 1 ons kurange. Nek masio tepak timbangane yo onok siji*

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bapak Juwari pada 24 Mei 2014

*seng elek. Iwuh golek pedagang sayuran iki seng bener-bener timbangane pas*<sup>61</sup>.

(“Saya merasa semua pedagang sayur ini curang terhadap timbangan. Itu semua karena sudah saya teliti satu per satu ya sama saja hasilnya, beli satu kilo kurangnya kira-kira 1 ons. Meskipun ada yang sesuai timbangannya tapi tetap ada yang kurang bagus sayurnya. Sulit cari pedagang sayuran yang memang bener-bener sesuai timbangannya.”)

Menurut penjelasan informan diatas, beliau menganggap bahwa sulit mencari pedagang yang jujur terhadap timbangannya, sudah sering beliau membeli sayur dipasar tersebut tapi tetap saja hasilnya ada yang tidak sesuai dengan timbangannya, sekalipun sesuai tetapi ada sayuran yang busuk dalam setiap bungkusnya.

#### b. Faktor pendidikan

Pemahaman seseorang tentang suatu persoalan atau masalah tak bisa terlepas kepada daya pikir serta pendidikannya, dan pendidikan yang bagaimana, yang bisa memahami persoalan tersebut. Bila seseorang itu mengalami persoalan kehidupan yang seperti saat ini dalam pemenuhan kebutuhan yang semakin meningkat. Kebanyakan pedagang sayur ini merupakan masyarakat yang dilahirkan pada era 60an. Dan pada saat itu pendidikan belum sepenuhnya bisa terpenuhi seperti saat ini. Pedagang sayur merupakan masyarakat yang ekonominya menengah kebawah pada saat itu. Sehingga dalam masalah pendidikan mereka masih kurang menganggap penting. Seperti wawancara pada pedagang sayur ini:

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan ibu Ibu Tuni pada 20 jini 2014

*Aku biyen sekolah SD tok, iku ae yo gak lulus. biyae iku biyen gak onok, lak dulur-dulurku adekku sek onok 5. Dadine yon gene iki kerjoe soro. Gak koyok pegawai-pegawai negri iku seng isok enak kerjoe gak kepanasan. Cekne aku ae seng soro, anak-anakku sak iki tak sekolahno kabeh ben isok kerjo luwih enak teko wong tuone<sup>62</sup>.*

(“Saya dulu sekolah SD saja, itu saja juga tidak lulus. Biayanya tidak ada. Saya punya adek 5. Jadi ya seperti ini kerjanya sulit. Tidak seperti pns-pns itu yang bisa enak kerjanya tidak kepanasan. Biar saya yang susah, anak-anak saya sekarang saya sekolahin semua biar bisa kerja enak lebih dari orang tuanya.”)

Dari penuturan bapak Juwari, bapak ini mengaku hanya pernah sekolah SD saja, dan tidak sampai lulus. Karena terbentur biaya, dan masih mempunyai 5 orang adik. Tetapi bapak ini tidak menginginkan anaknya bekerja seperti orang tuanya, makanya anak-anaknya sekarang semua harus sekolah agar bisa mendapatkan kerja yang lebih enak daripada orang tuanya yang sekarang.

Karena rendahnya pendidikan yang mereka tempuh, menjadikan mereka kurang memahami persoalan hidup yang mereka alami saat ini. Sehingga mereka terkuasai emosi dalam melakukan tindakan-tindakannya (tindakan afektif).

Selain itu pendidikan umum yang ada juga pendidikan agamanya, kebanyakan tukang sayur ini kurang dalam kedua pendidikan itu semua. Seperti wawancara dengan bapak ponadi ini:

*Aku sekolah yo gak tau sekolah, sekolah totok kelas 3SD tok, maringono motol. Gak onok biyae, gae mangan ae iwuh, opo maneh gae sekolah. Sampek aku biyen preman tebu gae sekolah*

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan bapak Juwari 24 mei 2014

*iku. Wes urip biyen gak koyok sakiki, arek sakiki wes kari enake. Sekolah biyen iku mlakune adoh, sekolah sandalan. Kepingin sekolah gak onok biyae, wes motol tengah dalan. Terus masalah ngaji, biyen nag desoku onok gurue nag masjid iku tapi yo ngunu, sedino onok, 3 prei. Dadie seng murid-muride iku yo sue-sue arasen teko.*<sup>63</sup>

(“Saya dulu gak pernah sekolah, sekolah sampai kelas 3SD saja. Karena tidak ada biayanya, buat makan saja sulit. Apalagi buat sekolah. Sampai-sampai saya dulu ikut kerja di lading tebu buat biaya sekolah. Hidup dulu gak seperti sekarang, anak sekarang sudah enak. Sekolah dulu jalan kaki jauh, sekolah pakai sandal. Ada keinginan sekolah tapi tidak ada biayanya. Terus ya putus sekolahnya. Masalah ngaji, dulu didesa saya juga ada gurunya dimasjid tapi ya seperti itu, satu hari ada, 3 hari libur. Jadi murid-muridnya itu lama-lama juga malas.”)

Menurut penuturan bapak ini, beliau menyatakan bahwa pada pada zamannya untuk mendapatkan pendidikan umum sangat sulit, disamping terbentur banyaknya biaya yang harus dikeluarkan, jarak sekolahnya pun juga terlalu jauh. Sedangkan untuk pendidikan agamanya terbentur dengan minimnya tenaga pengajarnya, pernah ada tetapi tetapi sering libur, sehingga menjadikan malas untuk mengaji karena tidak tentu.

Selain itu minimnya pendidikan juga dialami oleh Ibu Hindun, berikut penuturannya.

*Aku biyen gak tau sekolah. Prosoku biyen yo onok sekolahan tapi yo ngunu digae wong-wong seng duwe duit. Omahku ndeso. Panggone sekolahan adoh, nyebrang kali. Gak onok jembatane. Sakiki ae wes enak onok jembatane dadie gak ewoh nek kate nang metu-metu. Opo maneh gae sekolah. Gak onok,, biyen wes kerjo tok ngertie. Tapi nek ngitung duek aku ngerti masio gak tau sekolah*<sup>64</sup>.

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak Ponadi pada tanggal 23 mei 2014

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu Hindun pada 24 Mei 2014

(“Aku dulu tidak pernah sekolah. Sepertinya dulu ada sekolahan tapi ya buat anak-anak yang punya uang. Rumahku dipelosok. Tempat sekolahnya juga jauh. Nyebrang sungai. Tidak ada jembatannya, sekarang saja sudah enak, ada jembatannya jadi tidak repot kalau mau keluar. Apalagi dibuat sekolah tidak ada, dulu saya kerja terus. Tapi kalau menghitung uang aku bisa meskipun tidak sekolah”)

Menurut Ibu Hindun, beliau tidak pernah sekolah dikarenakan jarak sekolah yang relative jauh dan minimnya biaya. Akibat terisolasinya tempat tinggalnya, inilah yang menjadikan beliau tidak sekolah. Tidak adanya sarana penyebrangan sungai yang berupa jembatan sehingga tempat tinggal beliau terisolasi, apalagi menurutnya dulu itu sekolah hanya buat orang-orang yang punya uang. Sedangkan ibu ini tergolong anak orang tidak mampu, yang taunya hanya bekerja, tetapi meskipun tidak sekolah, menghitung uang masih bisa.

## **C. Analisis Data**

### **1. Temuan**

Berdasarkan penyajian data diatas, dapat dianalisis dengan teori yang sesuai dengan tema dan focus yang diambil peneliti. Adapun faktor dan bentuk penyebab pedagang mengurangi timbangan, menaruh sayuran yang tidak layak untuk dijual dan menggunakan unsure *magic* di Pasar Tradisional Niaga Mojosari, dapat dikategorikan dengan:

- a. Faktor yang Mempengaruhi perilaku ekonomi serta perilaku keagamaan pada pedagang sayur di Pasar Tradisional Niaga kec Mojosari, kab Mojokerto

### **Faktor lingkungan**

- 1) secara umum para pedagang sayur dipasar tersebut meneruskan usaha dari orang tuanya, kebanyakan dari mereka tinggal meneruskan semua yang telah orang tua berikan, termasuk cara-cara dalam berdagang.
- 2) Para pedagang rata-rata semua melakukan kecurangan tersebut, sehingga kalau ada pedagang sayur yang baru saja berjualan otomatis juga akan melakukan kecurangan tersebut karena lingkungan sudah mempengaruhi mereka untuk berbuat seperti itu.
- 3) Menurut penuturan masyarakat (konsumen) sudah hampir tidak ada pedagang yang memang sesuai dengan timbangan aslinya. Sekalipun ada tetap saja ditemukan kecurangan yang lainnya, yaitu menaruh sayur yang tidak layak konsumsi disetiap bungkusnya.
- 4) Salah satu masyarakat mengakui ketika pergi kepasar melihat sayura itu terasa sangat segar-segar,

tetapi ketika sudah dibeli dan dilihat dirumah sayuran tersebut terlihat biasa- biasa saja bahkan layu. Hal tersebut bisa disangkutkan dengan unsure *magic* yang digunakan oleh para pedagang sayur dan salah satu dari merekabahkan hampir semuanya juga mengakui jika setiap pedagang menggunakan unsure dan praktek perdukunan untuk menarik para pelanggannya.

- 5) Kebutuhan hidup yang semakin meningkat menjadikan para pedagang sayur ini melakukan kecurangan karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, apalagi jika akan tiba hari raya seperti ini. Semua bahan dan kebutuhan pokok akan naik dan kebutuhan hidup juga akan naik, untuk memenuhi itu semua mereka melakukan hal-hal diluar tersebut hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 6) Untuk kesehariannya mereka dipengaruhi emosi dalam bertindak dan mengambil keputusan, semua itu tidak terlepas dari semakin meningkatnya kebutuhan hidup sekarang ini.

- 7) Ketika subuh telah tiba dan aktifitas pasar yang rame, menjadikan beberapa pedagang tidak menghiraukan sholatnya.
- 8) Kecenderungan sibuk dengan barang dagangannya menjadikan para pedagang ini lalai akan tugas sebagai makhluk yang telah Allah ciptakan. Tidak jarang dari mereka lalai akan sholat lima waktunya, dan jarang mengikuti acara keagamaan yang telah diadakan di tempat mereka tinggal.
- 9) Masalah perdukunan banyak dari pedagang ini mengakui mereka telah memakainya untuk menarik minat pelanggannya. Menurut salah seorang pedagang beliau melihat bunga berceceran pada hari tertentu, itu semua dapat dikaitkan dengan pratek perdukunan yang kebanyakan dari pedagang juga mengakuinya.
- 10) Meskipun para pembeli mengetahui secara jelas bahwa para penjual melakukan beberapa kecurangan tetapi para pembeli tetap membeli barang dagangan tersebut, atau bisa disebut kondisi yang sedemikian rupa tetap diterima dengan baik oleh masyarakat (pembeli).

### **Faktor pendidikan**

- 1) Mereka yang berjualan merupakan masyarakat yang lahir di era 80 an. Banyak dari pedagang sayur yang tidak bersekolah atau mereka hanya sekolah SD saja, hal ini menjadikan mereka kurang tepat dalam mengambil keputusan, dan hany dipengaruhi emosi tanpa melihat kebelakang.
- 2) Dalam hal urusan agama mereka juga masih kurang pemahamannya karena saat mereka masih remaja dulu jarang mengaji.
- 3) Para pedagang banyak yang mengakui untuk bisa bersekolah mereka harus menempuh jarak yang relative jauh, dan itupun jika mereka punya uang bisa bersekolah sedangkan para pedagang ini rata-rata hanya sekolah lulusan SD saja. Bahkan ada juga yang mengakui mereka tidak pernah sekolah.
- 4) Dalam urusan pendidikan agama mereka juga banyak yang mengakui bahwa masih sangat rendah pemahamannya. Karena pada saat mereka mengaji dulu tidak ada guru yang mengajar ngaji di tempat mereka tinggal.

b. Bentuk perilaku ekonomi serta perilaku keagamaan pada pedagang sayur di Pasar Tradisional Niaga kec Mojosari, kab Mojokerto

- 1) Menurut beberapa konsumen banyak pedagang sayur yang melakukan kecurangan yang terlihat saat ini adalah pengurangan timbangan. Para konsumen sering mengakui jika sudah dirumah dan sayurnya ditimbang lagi akan kurang kira-kira 1 ons.
- 2) Dalam setiap bungkus sayuran akan ditemui ada saja sayuran yang tidak layak konsumsi dan diselipkan dalam setiap bungkus sayurannya.
- 3) Pembeli juga ada yang mengakui ketika dipasar mereka melihat sayur itu segar-segar tetapi ketika sudah dibeli dan dibuka dirumah sayuran tersebut banyak yang layu, itu diakibatkan unsure *magic* yang dilakukan oleh pedagang untuk menarik perhatian para konsumen. Dan banyak pedagang yang mengakui penggunaan perdukunan tersebut.
- 4) Kebanyakan pembeli juga sudah mengetahui itu semua dan menyadari kecurangan timbangan itu tetapi mereka tetap saja tidak menghiraukannya dan memilih tetap membeli karena sudah terbiasa dengan hal yang seperti itu.

- 5) Pembeli lebih suka membeli sayuran yang harganya relatif mahal dan mendapatkan sayuran yang memang benar-benar bagus dari pada membeli sayuran yang harganya murah dan ada yang tidak layak konsumsi dalam setiap bungkusnya.

## 2. Konfirmasi dengan Teori

- a. Uang dan Perilaku Ekonomi serta Perilaku Keagamaan pada Pedagang Sayur di Pasar Tradisional Niaga dalam Tinjauan Sosiologi Ekonomi Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

Hal yang terjadi diatas sesuai dengan teori tindakan sosial oleh Max Weber. Dalam teori tindakan sosial terdapat point yang menjelaskan *traditional action* maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa tindakan tersebut dilakukan berdasarkan masa lalunya, Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu dimasa lampau. Tindakan ini ada karena kebiasaan atau tradisi. Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasan atau membuat perencanaannya terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan. Para pedagang sayur dipasar tersebut kebanyakan meneruskan usaha dari orang tua mereka termasuk bagaimana mengelola dan cara menjual barang dagangannya. Unsur *magic* merupakan salah satu warisan yang telah mereka

jalankan hingga sekarang untuk menarik para pelanggannya, kebanyakan dari mereka lalai akan kepuasan pembeli dan lebih menggunakan cara tradisonal seperti menggunakan unsur *magic* ini. Pendidikan yang rendah juga mempengaruhi cara perfikir mereka termasuk kurangnya pendidikan agamanya. Ketika pembeli membeli sayuran mereka terlihat sangat segar tetapi ketika sesampai dirumah pembeli tersebut menyadari bahwa sayuran yang mereka beli layu. Itu semua dipengaruhi oleh unsur *magic*. Jika pelanggan mengalami hal seperti itu maka untuk kemudian hari mereka tidak akan membeli sayuran ditempat yang sama. Dan akan berpindah membeli sayuran di tempat yang lain. Karena pedagang sayuran di pasar tersebut relatif banyak. Dan kebiasaan tersebut masih dilakukan oleh para pedagang sayur hingga saat ini. Kepuasan pembeli sayur adalah hal yang paling utama dalam hal berdagang tetapi pedagang sayur lalai akan hal itu, mereka lebih suka memakai tipu daya *magis* dari pada kenyataan yang sebenarnya. Cara perfikir tradisional lebih mengental dalam keseharian para pedagang sayur hingga saat ini. Adapun ayat-ayat allah yang melarang manusia percaya pada hal-hal seperti ini karena jika percya berarti sudah syirik.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

يُشْرِكُ وَمَنْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا ظِيمًا

Yang artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS An nisa:4:48)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۗ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ  
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

yang artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (an nisa:4:116)

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ  
السَّمَاءِ فَتَخَطَفَهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوَى بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

Yang artinya: dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, Maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. (al hajj:22:31)

- b. Kecurangan timbangan yang dilakukan oleh para pedagang sayur karena untuk memperoleh untung yang lebih dan untuk memenuhi kebutuhan yang semakin hari semakin meningkat.

Hal yang seperti diatas juga sesuai dengan teori tindakan rasional oleh Max Weber yang lebih tepat d tunjukan oleh poin *affectual action* Dipengaruhi oleh perasaan emosi. Tindakan ini sukar dipahami. Tindakan ini didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi, sering kali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan reaksi spontan atas suatu peristiwa. Kebutuhan hidup yang semakin meningkat menjadikan para pedagang sayur mengurangi timbangannya untuk mendapatkan untung yang lebih. Karena faktor emosi dari tekanan kebutuhan hidup yang tinggi menjadikan mereka lalai lagi dalm memenuhi kepuasan para pembeli/ palanggan sayurannya. Mereka lebih mementingkan kebutuhannya yang menjadikan kurang puasnya pelanggan. Kemudian juga ada beberapa ayat al-qur'an yang menjelaskan kejadian ini. Praktek kecurangan mereka seperti yang diterangkan Allâh, jika orang lain menimbangkan atau menakar bagi mereka sendiri, maka mereka menuntut takaran dan timbangan yang penuh dan sekaligus meminta tambahan. Mereka

meminta hak mereka dipenuhi dengan sebaik-baiknya, bahkan minta dilebihkan. Namun apabila mereka yang menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi kadarnya sedikit, baik dengan cara menggunakan alat takar dan timbangan yang sudah direkayasa, atau dengan tidak memenuhi takaran dan timbangannya, atau dengan cara-cara curang lainnya. Mereka tidak suka orang lain mendapatkan perlakuan yang sama dengan perlakuan untuk dirinya (dengan dipenuhi timbangan dan takaran bila membeli). Orang-orang yang melakukan kecurangan ini terancam dengan siksa yang dahsyat atau neraka Jahannam. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal ini adalah:

وَأَقِيمُوا آلُوزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩٥﴾

Yang artinya: dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (ar rahman:9:55)

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ  
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَإِذَا  
قُلْتُمْ فَأَعْدِلُوا ۗ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ ذَٰلِكُمْ  
وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٦﴾

Yang artinya: dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. (al an'am:6:152)

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي  
الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِآيَةٍ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ  
عَلَى الْهُدَى ۚ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿١٥٢﴾

Yang artinya: dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa Amat berat bagimu, Maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah), kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk sebab itu janganlah sekali-kali kamu Termasuk orang-orang yang jahil.

Semua perbuatan sudah diatur dan dijelaskan oleh Al-qur'an, termasuk dalam menakar atau menimbang barang dagangan. Semua itu akan berjalan lancar jika dijalankan sesuai dengan kaidah yang telah ada.

- c. Sedangkan menyelipan sayuran yang tidak layak konsumsi juga dilakukan para pedagang untuk mengantisipasi kerugian karena tidak habisnya sayuran yang dijual kemaren.

Hal ini dikakukan pedagang juga karena faktor emosi, dan termasuk dalam tindakan afektif, menurut Weber tindakan ini dipengaruhi emosi yang berlebihan dan tindakan ini merupakan tindakan yang kurang bahkan tidak rasional. Semua itu dilakukan pedagang sayur sama seperti yang sebelumnya yaitu karena desakan ekonomi. Kebutuhan yang semakin meningkat mempengaruhi emosi setiap orang untuk segera dan sebisa mungkin memenuhi kebutuhan tersebut.

- d. Penerimaan masyarakat (pembeli)

Para pedagang sayur di Pasar Tradisional Niaga Mojosari telah melakukan beberapakecurangan dalam menjual sayurannya, yaitu seperti yang telah peneliti jelaskan diatas, misalnya pengurangan timbangan dan menyelipan sayuran yang kurang bagus. Tetapi kondisi yang seperti itu tetap diterima oleh masyarakat dan mereka tetap melakukan belanja setiap harinya dipasar tersebut.